

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keadaan perekonomian suatu negara sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor tersebut adalah keadaan dari pasar modal negara tersebut. Apabila keadaan pasar modal semakin baik maka keadaan perekonomian akan semakin baik pula. Walaupun saat ini keadaan perekonomian Indonesia tidak selalu stabil, namun dapat dikatakan bahwa pasar modal Indonesia semakin membaik, hal ini ditandai dengan pertumbuhan indeks harga saham gabungan (IHSG) dalam sepuluh tahun terakhir yang sangat pesat. Dengan berkembangnya pasar modal Indonesia yang sehat, maka akan mendorong kemandirian ekonomi Indonesia (Daniri, 2006) sehingga dapat menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia secara makro.

Pasar modal dikatakan sebagai salah satu acuan dalam menilai kondisi perekonomian suatu negara adalah karena pasar modal mempunyai beberapa fungsi. Menurut Sunariyah (2006:9), pasar modal memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi tabungan, fungsi kekayaan, fungsi likuiditas, dan fungsi pinjaman. Hal inilah yang membuat banyak sekali perusahaan-perusahaan yang mencari dana untuk membiayai kegiatan-kegiatan perusahaan tersebut melalui pasar modal. Dengan semakin banyak perusahaan yang *go public*, maka akan semakin banyak pula investor-investor baru yang akan tertarik untuk menanamkan investasinya kedalam suatu perusahaan. Semakin banyak investasi yang ditanamkan melalui

pasar modal maka secara tidak langsung akan membuat keadaan ekonomi menjadi meningkat, karena akan banyak pula perusahaan-perusahaan yang mampu mengembangkan usahanya menjadi lebih besar dan menjadi lebih kompetitif dalam persaingan sehingga akan membuat keadaan ekonomi makro menjadi lebih stabil.

Ditengah pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan yang cukup tinggi, terdapat beberapa industri yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan. Dalam bursa saham Indonesia terdapat beberapa sektor yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), tercatat terdapat 10 sektor saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, dari 10 sektor tersebut terdapat 2 sektor yang sangat mempengaruhi pergerakan harga saham, yaitu sektor pertambangan dan sektor perkebunan (Sindhunata, 2008). Kedua sektor tersebut menjadi motor penggerak IHSG dikarenakan memiliki kapitalisasi pasar yang cukup besar, yaitu sekitar 25 persen dari total kapitalisasi pasar BEI sebesar Rp. 1,607 triliun. Namun, dari kedua sektor tersebut, sektor pertambangan merupakan sektor yang paling berpengaruh sebagai penggerak IHSG.

Hal ini tidak terlepas dari fluktuasi harga minyak dunia yang terus meningkat pada pertengahan tahun 2007 hingga pertengahan tahun 2008. Sektor pertambangan pada Bursa Efek Indonesia semakin menarik karena ketika harga minyak turun pada pertengahan 2008 dimana indeks seluruh bursa regional mengalami kenaikan, indeks bursa Indonesia justru mengalami kejadian

sebaliknya, yaitu terus menurun hingga mencapai level terendah yakni 2.042,498 pada penutupan tanggal 19 Agustus 2008. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia memiliki korelasi yang cukup kuat dengan harga komoditas pertambangan (Effendi, 2008), seperti batubara yang memiliki fungsi substitusi dengan minyak bumi. Dengan semakin tingginya harga minyak, maka para pemegang saham sektor pertambangan mempunyai peluang untuk mendapatkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Namun, kebalikan dari hal tersebut adalah terjadinya perlambatan perekonomian dunia yang ditandai dengan terjadinya inflasi yang cukup tinggi pada beberapa negara.

Dengan meningkatnya harga minyak mentah dunia hingga menembus \$140/barel, indeks sektor pertambangan juga mengalami peningkatan yang luar biasa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya indeks sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia sejak 20 september 2007 hingga 3 juni 2008 yang tumbuh sebesar 69 persen dari 1.965 poin menjadi 3.282 poin (Sindhunata, 2008). Dan kemudian indeks sektor pertambangan kembali menurun pada pertengahan tahun 2008 yang disebabkan oleh harga minyak mentah dunia yang menurun hingga mencapai level \$114/barel.

Ditengah harga minyak yang terus menerus berfluktuasi, muncul beberapa perusahaan pertambangan yang baru menjadi emiten di Bursa Efek Indonesia. Beberapa perusahaan yang baru saja menjadi emiten di Bursa Efek Indonesia antara lain adalah PT. Adaro Energy Tbk., dan PT. Byan Resources Tbk. Dengan bergabungnya dua perusahaan pertambangan tersebut maka jumlah perusahaan

yang terdapat dalam sektor pertambangan bertambah menjadi 19 perusahaan. Dengan bertambahnya kedua perusahaan tersebut maka jumlah kapitalisasi pasar sektor pertambangan akan semakin meningkat. Selain itu dengan bertambahnya para pemain baru dalam sektor pertambangan menunjukkan bahwa sektor pertambangan akan semakin prospektif dan produktif.

Dengan semakin produktifnya sebuah sektor dalam pasar modal maka sektor tersebut akan semakin menarik minat para pelaku pasar. Jika suatu saham semakin diminati oleh pelaku pasar, maka harga dari saham tersebut akan semakin meningkat dari waktu ke waktu (Herlina dan Hadiano, 2007).

Agar para pelaku pasar dapat dengan yakin untuk berinvestasi dalam sektor pertambangan, maka terlebih dahulu perlu dilakukan analisis fundamental terhadap saham-saham tersebut. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya akan menjadi milik investor. Hal ini menjadi sangat penting karena biasanya nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja dari perusahaan yang bersangkutan dan juga karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan juga risiko yang harus ditanggung oleh investor (Anoraga dan Pakarti, 2001:109).

Terdapat beberapa rasio yang dapat dipergunakan untuk menentukan harga saham perusahaan antara lain adalah PER (*Price Earning Ratio*) dan BVS (*Book Value per Share*). PER digunakan untuk melihat harga yang pantas untuk sebuah saham dengan mengalikan nilai dari PER dengan EPS (*Earnings per*

*Share*). Selain dari kedua rasio tersebut, terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi harga saham antara lain adalah *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *earnings per share* (EPS), dan *dividen per share* (DPS) (Herlina dan Hadianto, 2007).

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yang diwakili oleh rasio-rasio keuangan seperti DER, ROA, ROE, EPS, PER, dan BVS, secara simultan dan parsial terhadap harga saham sektor pertambangan selama periode 2003-2007. Dengan demikian, judul dari penelitian ini adalah **Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2007.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dengan berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *earnings per share* (EPS), *price earnings ratio* (PER), dan *book value per share* (BVS) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2003-2007?
2. Apakah variabel *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *earnings per share* (EPS), *price earnings ratio* (PER), dan *book value per share* (BVS) berpengaruh secara parsial

terhadap harga saham pada sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2003-2007?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah variabel *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *earnings per share* (EPS), *price earnings ratio* (PER), dan *book value per share* (BVS) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2003-2007.
2. Untuk mengetahui apakah variabel *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *earnings per share* (EPS), *price earnings ratio* (PER), dan *book value per share* (BVS) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2003-2007.

### **1.4 Batasan Penelitian**

Analisis dibatasi hanya kepada variabel-variabel yang diduga berpengaruh kepada harga saham yaitu, variabel *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *earnings per share* (EPS), *price earnings ratio* (PER), dan *book value per share* (BVS). Penelitian hanya dilakukan pada

perusahaan-perusahaan dalam sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2007.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa:

1. Kegunaan Praktis:

Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu investor dalam mengambil keputusan investasi dengan mempertimbangkan rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi harga saham.

Bagi emiten, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan umpan balik bagi emiten untuk dapat meningkatkan kinerja keuangannya terutama memperhatikan faktor-faktor yang ternyata dominan dalam mempengaruhi harga saham.

2. Kegunaan Teoritis:

Bagi kalangan akademis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi maupun informasi tambahan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik mengenai topik yang berhubungan dengan rasio-rasio keuangan emiten yang mempengaruhi harga saham.